

ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI TINGKAT
LIKUIDASI PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL NON DEvisa
PERIODE 2005 – 2009

SKRIPSI



Disusun oleh:

Pita Pratiwi
0813010155/FE/AK

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"
JAWA TIMUR
2012

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr. Wb.

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga tugas menyusun skripsi dengan judul : “Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Tingkat Likuidasi Pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Periode 2005 – 2009” Dapat terselesaikan dengan baik. Adapun maksud penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan agar memperoleh gelar Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur di Surabaya. Sejak adanya ide sampai tahap penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Teguh Soedarto, Mp, selaku Rektor Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Bapak Dr. H. Dhani Ichsanuddin Nur, MM, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Bapak Drs. Rahman Amrullah Suwaidi, M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
4. Bapak Drs. Ec. Saiful Anwar, MSi selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

5. Ibu Dr. Sri Trisna Ningsih, SE. M.Si, selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
6. Ibu Dra. Ec. Endah Susilowati, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan dalam pengerjaan skripsi ini.
7. Para dosen dan staff karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
8. Para Staff dan Karyawan PT. Bursa Efek Indonesia, yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian dan memberikan data yang dibutuhkan untuk menyusun skripsi ini.
9. Buat ayahanda Suprpto dan Ibunda Asraudah yang tercinta, serta buat saudaraku yang tersayang mbak nea, tiada kata yang bisa ananda ucapkan, selain kata terima kasih yang sebanyak-banyaknya, karena merekalah yang selama ini telah memberikan curahan kasih sayangnya sampai skripsi ini selesai.
10. Buat keponakanku tersayang Gladisya Agni Shakiena ”cower” yang sudah memberikan semangat dan menghilangkan kejenuhan saat pengerjaan skripsi ini dengan kelucuannya sampai skripsi ini selesai. Mbak pipit sayang didys...
11. Buat keluarga besarku yang tinggal di Gresik, Solo, Jakarta, dan Bogor terima kasih atas bantuan kalian selama ini.
12. Buat Sahabatku Ayunda Terima kasih atas pertemanan yang tulus, motivasi dan semangat yang kamu berikan selama aku kuliah di UPN, semoga kita tetap menjadi friendship forever....

13. Buat vira, refi dan kharis terimakasih atas bantuan selama dikampus dalam pengerjaan skripsi ini dan pertemanannya.
14. Buat adik-adik kosku genk F4 : yesong, ellen, dan rio terimakasih atas doa, support, semangat dan bantuan yang tidak bisa aku sebutin satu per satu, semoga kalian cepat lulus...juga buat mbak santi yang selalu share tentang kesehatan, pengalaman yang bisa menjadi pelajaran buat aku, buat mbak heny yang selalu kasih makanan buat anak-anak kost...thx all....

Semoga Allah SWT memberikan rahmat-Nya atas semua bantuan yang telah mereka berikan selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa terbatasnya pengalaman serta kemampuan, memungkinkan sekali bahwa bentuk maupun isi skripsi ini jauh dari sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak yang mengarah kepada kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Sebagai penutup penulis mengharapkan skripsi ini dapat memberikan sumbangan kecil yang berguna bagi masyarakat, almamater, dan ilmu pengetahuan.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Surabaya, 16 Mei 2012

Penulis

ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI
TINGKAT LIKUIDASI PADA BANK UMUM
SWASTA NASIONAL NON DEVISA
PERIODE 2005 - 2009

Oleh :

PITA PRATIWI

Abstrak

Tingkat likuidasi bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Laporan keuangan merupakan gambaran kinerja perusahaan. Berdasarkan laporan itu akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang dijadikan dasar penilaian tingkat likuidasi bank. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada trend jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris kegunaan Rasio keuangan CAR (Capital Adequacy Ratio), NPL (Non Performing Loan), ROA (Return on Assets), BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional), dan LDR (Loan to Deposit Ratio) dalam memprediksi tingkat likuidasi pada Bank Umum Swasta Nasional non Devisa yang terdaftar di direktori Bank Indonesia periode 2005 sampai 2009.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 Bank Umum Swasta Nasional non Devisa yang terdaftar di direktori Bank Indonesia periode 2005 sampai 2009. Data yang diperoleh tersebut dianalisis dengan menggunakan Uji Regresi Logistic dengan alat bantu komputer, yang menggunakan program SPSS. 19.0 For Windows.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan CAR dan ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat likuidasi. Sedangkan variabel NPL, BOPO, dan LDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat likuidasi pada sektor perbankan.

Keyword : CAR (Capital Adequacy Ratio), NPL (Non Performing Loan), ROA (Return on Assets), BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional), dan LDR (Loan to Deposit Ratio), Likuidasi, Regresi Logistik

FINANCIAL RATIO ANALYSIS IN PREDICTING THE LIQUIDATION
OF BANKS NATIONAL NON PRIVATE FOREIGN EXCHANGE
PERIOD 2005 – 2009

By:PITA PRATIWI

Abstract

The level of bank liquidity can be assessed by several indicators. One of the main sources of indicators against which the assessment is concerned bank financial statements. The financial statements represent the company's performance. Based on the report will be calculated a number of financial ratios are used as the basis of assessment of the level of bank liquidation. Financial ratio analysis allows management to identify major changes in the trend number, and relationship as well as the reasons for such changes. The analysis of financial statements will help interpret a variety of key relationships and trends that can provide basic considerations regarding the potential success of the company's future. This study aims to determine and prove empirically the usefulness of financial ratios CAR (Capital Adequacy Ratio), NPL (Non Performing Loan), ROA (Return on Assets), BOPO (Operating Expenses / Operating Income), and LDR (Loan to Deposit Ratio) in predicting the liquidation of the National Private Banks Foreign exchange non-listed in the directory of Bank Indonesia from 2005 to 2009.

Samples used in this study were 30 non-Bank Foreign Exchange National Private directories listed in the Bank Indonesia from 2005 to 2009. The data obtained was analyzed using Logistic Regression Testing with computer tools, which use the SPSS program. 19.0 For Windows.

The results showed that CAR financial ratios and ROA is negative and significant effect on the liquidation. While the variables NPL, BOPO, and the LDR is positive but not significant effect on the level of liquidity in the banking sector.

Keyword: CAR (Capital Adequacy Ratio), NPL (Non Performing Loan), ROA (Return on Assets), BOPO (Operating Expenses / Operating Income), and LDR (Loan to Deposit Ratio), Liquidation, Logistic Regression.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	14
1.3. Tujuan Penelitian	15
1.4. Manfaat Penelitian	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1. Penelitian Terdahulu	17
2.2. Landasan Teori	20
2.2.1. Pengertian Bank	20
2.2.2. Laporan Keuangan Perbankan	22
2.2.3. Manfaat Laporan Keuangan	29
2.2.4. Analisis Rasio Keuangan	32
2.2.4.1. Capital Adequacy Rasio (CAR).....	33
2.2.4.2. Non Performing Loans (NPL).....	34
2.2.4.3. Return On Assets (ROA)	35
2.2.4.4. Biaya Operasi Dibanding Dengan Pendapatan Operasi (BOPO)	36
2.2.4.5. Loans to Deposit Ratio (LDR)	38
2.2.5. Likuidasi	39
2.2.5.1. Financial Distress	40
2.3. Kerangka Pemikiran	42
2.3.1. Pengaruh CAR Terhadap Prediksi tingkat likuidasi bank	42

2.3.2. Pengaruh NPL Terhadap Prediksi tingkat likuidasi bank.	43
2.3.3. Pengaruh ROA Terhadap Prediksi tingkat likuidasi bank.....	43
2.3.4. Pengaruh BOPO Terhadap Prediksi tingkat Likuidasi bank.....	44
2.3.5. Pengaruh LDR Terhadap Prediksi tingkat likuidasi bank	45
2.3.6. Teori atau konsep yang membahas pengaruh variabel CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR terhadap tingkat likuidasi.....	45
2.4. Hipotesis	52
 BAB III METODE PENELITIAN	53
3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	53
3.1.1. Definisi Operasional	53
3.1.2. Pengukuran Variabel	59
3.2. Populasi, Sampel dan Teknik Penentuan Sampel	59
3.3. Teknik Pengumpulan Data	63
3.3.1. Jenis Data dan sumber Data	63
3.3.2. Pengumpulan Data	64
3.4. Teknik Analisis dan Uji Hipotesis.....	64
3.4.1. Uji Serentak	65
3.4.2. Uji kesesuaian model	66
3.4.3. Uji Hipotesis	67
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	69
4.1. Deskripsi Objek Penelitian	69
4.2. Deskripsi Hasil Penelitian	70
4.2.1. Deskripsi Likuidasi (Variabel Dependen)	70

4.2.2. Statistik Deskripsi Variabel Independen	71
4.3. Analisis dan Pengujian Hipotesis	73
4.3.1. Uji Kelayakan Model (Goodness of fit)	74
4.3.2. Uji Overall Model Fitt	76
4.3.3. Uji Hipotesis	79
4.3.4. Analisis Hasil Pengujian	84
4.3.4.1. CAR (Capital Adequacy Rasio)	84
4.3.4.2. NPL (Non Performing Loan)	85
4.3.4.3 ROA (Return On Assets)	85
4.3.4.4. BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional)	86
4.3.4.5. LDR (Loan Deposit Ratio)	87
 BAB V KESIMPULAN dan SARAN	 89
5.1. Kesimpulan	89
5.2. Saran	90
5.3. Keterbatasan	91
5.4. Implikasi	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring dengan krisis ekonomi yang menimpa Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 yang dimulai dengan merosotnya nilai rupiah terhadap dolar Amerika Serikat telah menghancurkan perekonomian di Indonesia termasuk pada sektor perbankan. Krisis moneter yang terus menerus mengakibatkan krisis kepercayaan, akibatnya banyak bank dilanda masalah krisis keuangan. Hal ini menyebabkan banyak bank yang berhenti kegiatannya dalam mengembangkan sistem keuangan disebabkan kredit macet. (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Perkembangan sistem keuangan, khususnya industri perbankan, dalam dekade terakhir dapat dikatakan cukup dramatis. Krisis perbankan beberapa waktu lalu disamping masih menyisakan trauma bagi pelaku ekonomi khususnya dunia perbankan, juga telah memakan biaya rehabilitasi sistem yang cukup signifikan (Tarmizi dan Willyanto, 2003) karena kinerja bank merosot secara drastis. Di Indonesia akibat krisis ekonomi sebanyak 64 (25,78%) bank telah dilikuidasi selama tiga tahun berturut-turut (1997-1999). Hal ini akan berakibat buruk mengingat sektor perbankan mempunyai peranan yang cukup dominan dalam menggerakkan sektor riil (Januarti, 2002).

Jakarta pada tahun 1998 dalam seminar Prospek dan Skenario Pemulihan Ekonomi dan Restrukturisasi Perbankan Pasca – SU MPR dengan pembicara Megandosa Glenn Yusuf selaku kepala BPPN, (Nasser dan Aryati, 2000) disimpulkan beberapa penyebab menurunnya kinerja bank, antara lain:

- a. Semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan.
- b. Dampak likuidasi bank-bank 1 November 1997 yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, sehingga memicu penarikan dana secara besar-besaran.
- c. Semakin turunnya permodalan bank-bank dan bahkan diantaranya negative net worth, karena adanya kebutuhan pembentukan cadangan, negative spread, unprofitable, dan lainnya.
- d. Banyak bank tidak mampu menutup kewajibannya terutama karena menurunnya nilai tukar rupiah.
- e. Pelanggaran BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit).
- f. Modal bank atau Capital Adequacy Ratio (CAR) belum mencerminkan kemampuan riil untuk menyerap berbagai risiko kerugian.
- g. Manajemen tidak professional.
- h. Moral Hazard Akibat terjadinya krisis, maka tingkat kesehatan perusahaan banyak mengalami penurunan dan dikhawatirkan akan banyak mengalami kebangkrutan (Adnan dan Kurniasih, 2000).

Kebangkrutan akan cepat terjadi di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut. Perusahaan yang belum sakit pun akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan dana untuk kegiatan operasional akibat adanya krisis ekonomi tersebut (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Kebangkrutan (bankruptcy) biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba (Supardi dan Mastuti, 2003). Pernyataan kebangkrutan adalah masalah hukum yang timbul karena kreditur atau pihak tertentu mengajukan gugatan kebangkrutan (Tarmizi dan Willyanto, 2003).

Financial Distress terjadi sebelum kebangkrutan. Model financial distress perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi financial distress perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan (Almilia dan Kristijadi, 2003). Untuk mengantisipasi munculnya kesulitan keuangan pada bank, perlu disusun suatu sistem yang dapat memberikan peringatan dini (early warning) adanya problematik keuangan yang mengancam operasional bank (Muliaman, dkk, 2004).

Sesuai dengan apa yang disebutkan dalam Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum yang menyebutkan bahwa kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak

yang terkait baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawas bank. Bank wajib memelihara kesehatan bank sesuai ketentuan yang diperlukan Bank Indonesia (BI) dan wajib melakukan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Salah satu indikator tingkat kesehatan bank adalah laporan keuangan bank.

Laporan keuangan sebagai hasil akhir dari suatu proses kegiatan akuntansi perusahaan yang dihasilkan oleh pihak manajemen memberikan informasi mengenai prestasi historis dari suatu perusahaan dan memberikan dasar untuk membuat proyeksi dan peramalan terhadap pengambilan kebijakan di masa depan. Berdasarkan laporan tersebut akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Dengan melakukan analisis rasio - rasio keuangan terhadap komponen laporan keuangan dapat diketahui seberapa baik kinerja bank tersebut. Hal ini penting karena penurunan kinerja bank dapat berakibat buruk (Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004).

Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian, yaitu: 1) capital; 2) assets; 3) management; 4) earnings; 5) liquidity yang biasa disebut CAMEL. Aspek-aspek tersebut menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Sesuai dengan keputusan sekjen Bank Indonesia selaku pengawas perbankan di Indonesia, CAMEL digunakan terkait dalam Peraturan Bank

Indonesia No. 6/10/PBI/2004 yang mewajibkan setiap perusahaan perbankan untuk mempublikasikan laporan keuangan bank yang terdiri dari aspek penilaian kesehatan bank.

Setelah fungsi pengawasannya diambil alih oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per Januari 2014, BI masih menerbitkan Surat Edaran (SE) tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum pada tanggal 25 Oktober 2011. SE bernomor 13/24/DPNP tersebut merupakan petunjuk pelaksanaan dari Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang diterbitkan pada 5 Januari 2011. Penilaian kesehatan bank tersebut diberlakukan per Januari 2012 dengan menggunakan laporan keuangan bank umum per Desember 2011. Peraturan BI tersebut adalah Profil risiko (risk profile), Good Corporate Governance (GCG), Rentabilitas (earnings), dan Permodalan (capital), disingkat menjadi RGEC.

RGEC hanya mengelompokan dan pembobotan ulang terhadap faktor atau dimensi penilaian yang dari segi cakupan relatif tidak banyak berubah. PBI yang baru menggolongkan faktor penilaian menjadi hanya empat faktor yaitu (1) Profil risiko atau risk profile, (2) Good Corporate Governance (GCG), (3) Rentabilitas atau Earnings, dan (4) Permodalan atau Capital.

Profil risiko mencakup 8 jenis risiko yaitu (a) risiko kredit, (b) risiko pasar, (c) risiko likuiditas, (d) risiko operasional, (e) risiko hukum, (f) risiko strategi, (g) risiko kepatuhan, dan (h) risiko reputasi. Jadi beberapa indikator pada CAMELS sebelumnya, ditata ulang dan dimasukkan ke faktor baru pada

RGEC. Jika dipetakan secara lengkap, faktor kualitas asset (A), likuiditas (L), dan sensitivitas terhadap risiko pasar (S) pada pada Sistem CAMELS melebur ke dalam faktor profil risiko (R) pada Sistem RGEC, sedangkan faktor rentabilitas (E) dan permodalan (C) tetap ada pada sistem yang baru. Seolah-olah ada faktor baru yaitu Good Corporate Governance (G) yang menggantikan faktor Manajemen (M) pada sistem lama. Namun jika dicermati, kepatuhan terhadap penerapan GCG sudah masuk pada faktor Manajemen (M) pada sistem CAMELS yaitu dimasukkan pada komponen manajemen umum. Dua komponen lainnya untuk faktor Manajemen pada sistem CAMELS yaitu Penerapan Sistem Manajemen Risiko dan Kepatuhan Bank, sebagian besar indikatornya diperkirakan masuk ke profil risiko pada sistem RGEC.

Akhirnya tinggal GCG yang tersisa dalam faktor Manajemen. Jadilah GCG sebagai faktor tersendiri dalam sistem yang baru. Faktor GCG pada sistem baru pasti akan diperkaya terlebih dahulu oleh BI dengan beberapa model, prinsip atau praktek yang terbaru sesuai dengan perubahan atau perkembangan kondisi dan situasi terkini. Sebenarnya BI sudah mengeluarkan PBI Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum, sebagaimana telah diubah menjadi PBI Nomor 8/14/PBI/2006, dengan teknis pelaksanaannya tercantum pada SE Nomor 9/12/DPNP. Namun PBI terbaru tersebut baru berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2012. Bank-bank di Indonesia diberikan waktu sekitar satu tahun untuk menggunakan sistem penilaian yang baru. Secara umum PBI tersebut tidak berubah drastis seperti

ketika penilaian tingkat kesehatan bank umum metode CAMEL.

Meski setiap bank di Indonesia diawasi oleh Bank Indonesia dengan penilaian yang menggunakan ukuran rasio keuangan model CAMEL dan sekarang menggunakan RGEC, serta laporan keuangannya setiap tahun dipublikasikan di media cetak, namun masih terdapat beberapa bank yang kinerjanya buruk sehingga harus dilikuidasi. Dan yang menjadi pertanyaan adalah apakah laporan keuangan bank yang dipublikasikan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kesehatan bank termasuk kemungkinan kebangkrutannya (Wilopo, 2001).

Penelitian ini mengacu pada penelitian Tarmizi dan Willyanto (2003) dan Yudhi, dkk (2002) yang menggunakan bank persero dan bank umum swasta nasional pada penelitiannya di mana kegiatan bank-bank umum mempengaruhi sistem perekonomian nasional, dan menjadi sasaran program rekapitalisasi perbankan yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia (Wimboh, 2004).

Menurut Chen (1981) menyebutkan bahwa rasio keuangan banyak dipakai oleh berbagai penelitian karena rasio keuangan terbukti berperan penting dalam evaluasi kinerja keuangan dan dapat digunakan untuk memprediksi kelangsungan usaha baik yang sehat maupun yang tidak sehat (Gamayuni, 2006). Rasio merupakan pedoman yang bermanfaat dalam mengevaluasi posisi dan operasi keuangan perusahaan dan mengadakan perbandingan dengan hasil-hasil dari tahun-tahun sebelumnya atau

perusahaan-perusahaan lain (Gamayuni, 2006).

Secara umum kinerja perbankan yang diukur dari rasio CAR, NPL, BOPO, ROA, dan LDR mengalami perbaikan setelah melalui masa krisis ekonomi. Akan tetapi tidak semua bank menunjukkan kinerja yang sama dalam rasio keuangan tersebut. Sesuai penelitian Diamond dan Rajan (2002) dalam Poerwoko (2008) bahwa antara masing-masing bank secara individual terkait satu dengan lainnya sehingga memburuknya kesehatan salah satu bank berpotensi menjalar ke bank-bank lainnya.

Murtanto dan Arfiana (2002) mengemukakan penurunan profitabilitas dapat diartikan sebagai penurunan kinerja perusahaan. Penurunan kinerja bank baik secara terus menerus dapat menyebabkan terjadinya financial distress yaitu keadaan yang sangat sulit bahkan dapat dikatakan mendekati kebangkrutan yang apabila tidak segera diselesaikan akan berdampak besar pada bank-bank tersebut dengan hilangnya kepercayaan dari para nasabah (Wilopo, 2001).

Berbagai macam penelitian telah dilakukan untuk mengetahui manfaat informasi analisis keuangan yang menggunakan rasio-rasio keuangan. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana rasio-rasio keuangan dapat menjelaskan fenomena-fenomena ekonomi, antara lain meneliti tentang penggunaan rasio-rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Herdiningtyas (2005) terhadap 16 bank sehat, 2 bank yang mengalami kebangkrutan, dan 6 bank yang mengalami kondisi kesulitan keuangan menunjukkan bahwa hanya rasio keuangan CAR dan BOPO yang secara statistik signifikan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sektor perbankan. Sedangkan rasio CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM, dan BOPO secara statistik berbeda untuk kondisi bank bangkrut dan mengalami kesulitan keuangan dengan bank yang tidak bangkrut dan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan.

Penelitian juga dilakukan oleh Nasser (2000) terhadap 8 bank sehat BUSN devisa dan 9 bank gagal BUSN non devisa pada periode 1995 sampai dengan 1998. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel yang signifikan. Untuk data empat tahun sebelum bangkrut adalah EATAR dan OPM sedangkan variabel lain ternyata tidak signifikan.

Yudhi, dkk (2002) juga melakukan penelitian terhadap model prediksi kebangkrutan bank go public dan bank non go public di Indonesia, dimana menggunakan data 28 bank go public dan 71 bank non go public. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa lk_2 , $LnAss$, dan BMPK secara statistik signifikan dalam kegagalan bank go public, sementara CAR dan lk_2 secara statistik signifikan dalam kegagalan bank non go public.

Tarmizi dan Willyanto (2003) melakukan penelitian terhadap prediksi potensi kebangkrutan perbankan di Indonesia, di mana menggunakan sampel

25 bank terdiri dari Bank Umum Swasta Nasional devisa dan Bank Umum Swasta Nasional non devisa. Dari penelitian tersebut dijelaskan bahwa rasio keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap kebangkrutan adalah rasio yang berhubungan dengan permodalan, rentabilitas, dan likuiditas yang diproksikan dengan CAR, ROA, dan LDR.

Aryati dan Manao (2002) juga melakukan penelitian mengenai prediksi bank bermasalah di Indonesia dengan menggunakan rasio keuangan terhadap 29 bank yang gagal dan 60 bank yang sukses. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel CAR, RORA, ROA, LQ1, dan LQ2 yang signifikan. sedangkan variabel NPM dan BOPO tidak signifikan.

Penelitian Beaver (1966), termasuk salah satu penelitian yang sering dijadikan acuan utama dalam penelitian tentang corporate failure. Beaver menggunakan 30 jenis rasio keuangan yang digunakan pada 79 pasang perusahaan yang pailit dan tidak pailit. Memakai univariate discriminant analysis sebagai alat uji statistik, Beaver menyimpulkan bahwa rasio working capital funds flo to total asset dan net incom to total assets mampu membedakan perusahaan yang akan pailit dengan yang tidak pailit secara tepat masing-masing sebesar 90% dan 88% dari sampel yang digunakan.

Altman (1968), melakukan penelitian pada topik yang sama seperti topik penelitian yang dilakukan oleh Beaver tetapi Altman menggunakan teknik multivariate discriminant analysis dan menghasilkan model dengan 7

rasio keuangan. Dalam penelitiannya, Altman menggunakan sampel 33 pasang perusahaan yang pailit dan tidak pailit dan model yang disusunnya secara tepat mampu mengidentifikasi 90% kasus kepailitan pada satu tahun sebelum kepailitan terjadi.

Penelitian dengan topik kebangkrutan/kepailitan perusahaan terus dilakukan oleh para peneliti, perkembangan terakhir penelitian dengan topik kebangkrutan atau kepailitan terletak pada alat uji statistiknya. Ohlson (1980) adalah peneliti pertama yang menggunakan analisa logit untuk memprediksi kepailitan. Pada penelitiannya, Ohlson menggunakan 105 perusahaan yang pailit dan 2058 perusahaan yang tidak pailit serta menemukan bahwa 7 rasio keuangan mampu mengidentifikasi perusahaan yang akan pailit dengan tingkat ketepatan yang mendekati hasil penelitian Altman.

Berdasarkan penelitian diatas banyak digunakan sample Bank Umum Swasta Nasional devisa dan Bank Umum Swasta Nasional non devisa. BUSN devisa merupakan bank yang dalam kegiatan usahanya dapat melayani transaksi dalam negeri dan luar negeri, sedangkan BUSN non devisa hanya dapat melayani transaksi-transaksi di dalam negeri (domestik). (kasmir, 2004: 10)

Penilaian kuantitatif atas tingkat kesehatan dan kegagalan pada bank BUSN Non Devisa perlu dilakukan mengingat bahwa bank tersebut secara segi kepemilikannya dimiliki oleh pihak swasta nasional (Kasmir, 2004: 22), di samping itu kegiatan bank BUSN Non Devisa mempengaruhi sistem perekonomian nasional, dan menjadi sasaran program rekapitalisasi

perbankan yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia (Wimboh, 2004). Penilaian tersebut dapat dilakukan dengan jalan menganalisis rasio-rasio keuangan yang terdapat pada laporan keuangan bank pada tiap periode pelaporan, karena analisis ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan keuangan perusahaan (Nurhidayati & Harahap, 2004).

Saat survey pendahuluan peneliti memilih populasi BUSN non devisa. Dalam statistika Bank Indonesia periode 2005 – 2009 BUSN non Devisa selama 5 tahun berturut-turut paling banyak mengalami likuidasi, yaitu 6 bank. Selain itu dilihat dari segi ukuran kemampuan bank non devisa dalam melayani masyarakat baik dari jumlah produk, modal sendiri, pangsa pasar dan jumlah kantor di Indonesia lebih kecil dibanding dengan bank persero, bank umum swasta nasional devisa, bank campuran dan bank asing. Sedangkan untuk variabel berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa rasio keuangan seperti CAR, ROA, NPL, BOPO dan LDR yang adanya perbedaan hasil. Hal ini membuat penulis ingin meneliti kembali rasio keuangan tersebut untuk memprediksi kondisi kebangkrutan bank pada Bank Umum Swasta Nasional non devisa.

Penelitian ini dipilih 30 Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa di Indonesia sebagai sampel, yaitu Perusahaan Perbankan umum swasta nasional non devisa yang beroperasi di Indonesia. Bank umum swasta nasional non devisa yang mempublikasikan laporan keuangan selama periode penelitian yaitu

2005 – 2009, Perusahaan perbankan umum swasta nasional non devisa yang mempublikasikan laporan keuangan tahun buku yang berakhir 31 Desember 2005 – 2009 dan tersedia rasio-rasio keuangan yang mendukung penelitian, Bank Umum Swasta non devisa yang tidak melakukan merger dan akuisisi selama periode penelitian 2005 – 2009.

Peneliti memilih 5 periode karena hal itu cukup signifikan, sehingga dipilih laporan keuangan publikasi bank per 31 desember dari 2005-2009 karena pada tanggal 31-03-2010 BI mengeluarkan pedoman peraturan publikasi laporan keuangan bank yang baru yaitu Surat Edaran Bank Indonesia No.12/11/DPNP - Perubahan Kedua atas SE BI No.3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 perihal Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan Tertentu yang Disampaikan kepada Bank Indonesia, sehingga itu membuat data peneliti tidak sama, selain hal tersebut pada tahun 2010, 2011 dan 2012 direktorat BI banyak mengeluarkan peraturan baru seperti yang telah diuraikan diatas sehingga dipilih periode tahun 2005-2009 dengan pedoman SE BI No.7/56/DPbS tanggal 9 Desember 2005.

Maka berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Rasio Keuangan dalam memprediksi tingkat likuidasi pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Periode 2005 – 2009 ”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas, maka dapat disusun suatu rumusan masalah, yaitu apakah rasio keuangan CAR (Capital Adequacy Ratio), NPL (Non Performing Loan), ROA (Return on Assets), BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional) dan LDR (Loan to Deposit Ratio) berpengaruh terhadap prediksi tingkat likuidasi pada Bank Umum Swasta Nasional non devisa periode 2005 – 2009?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menguji secara empiris untuk mengetahui variabel-variabel rasio keuangan yang berpengaruh terhadap prediksi tingkat likuidasi pada sektor perbankan. Secara rinci tujuannya adalah Menganalisis rasio keuangan CAR (Capital Adequacy Ratio), NPL (Non Performing Loan), ROA (Return on Assets), BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional), dan LDR (Loan to Deposit Ratio) Dalam memprediksi tingkat likuidasi pada Bank Umum Swasta Nasional non devisa periode 2005 – 2009.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Investor

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam membuat keputusan investasi.

2. Pihak bank

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dan menjadi bahan referensi dalam melakukan evaluasi kinerja perbankan.

3. Dunia akademis

Untuk memperluas wacana dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan dunia perbankan nasional serta Menambah wawasan ilmu pengetahuan dengan hasil yang ditemukan selama penelitian dan sebagai perbandingan bagi pembaca yang akan melakukan penelitian pada topik yang sama di masa yang akan datang.

4. Bagi Peneliti

Memperluas pola pikir, wawasan dan pengetahuan tentang Rasio Keuangan dalam memprediksi tingkat likuidasi bank yang terdaftar di direktori bank indonesia, serta sebagai sarana dalam mengaplikasikan teori empiris yang di dapat oleh peneliti selama ini.